

Tinjauan Teologis Ke-Bapa-an Allah dan Relevansinya terhadap Peran Ayah dalam Sistem Keluarga

Surya Leung

Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta

suryaleung@gmail.com

Abstract: *The biggest obstacle to the failure of the father to represent the Fatherhood of God is the fall of man into sin and the loss of the image of the perfect Father in man. Humans fail to follow His will, including in living out their fatherly role as a father. The Father provided His only begotten Son, Christ for fathers. Thus, only through Christ, the Father returns His perfect image to fathers. When a father exemplifies Christ's relationship with His Father in heaven, he can represent the image of the Fatherhood of God to His children. Only through Christ, fathers can play their part in the family system according to the will of their Father in heaven. This study uses an exposition method to several passages in the Bible that represent theological views of the Fatherhood of God towards His chosen people. This theological study is the basis for implementing paternity in Christian families today.*

Keywords: *family; father; Fatherhood; son*

Abstrak: Penghalang terbesar kegagalan ayah merepresentasikan ke-Bapa-an Allah adalah kejatuhan manusia dalam dosa, dan hilangnya citra Bapa yang sempurna dalam diri manusia. Manusia gagal mengikuti kehendak-Nya termasuk dalam menghidupi peran ke-bapa-an mereka sebagai ayah. Bapa menyediakan Anak-Nya yang tunggal, yaitu Yesus Kristus, bagi para ayah, sehingga hanya melalui Kristus, Bapa mengembalikan citra-Nya yang sempurna bagi para ayah. Ketika seorang ayah yang meneladani relasi Kristus dengan Bapa-Nya di surga, ia dapat merepresentasikan citra ke-Bapa-an Allah kepada anak-Nya. Hanya melalui Kristus, ayah dapat menjalankan peranannya dalam sistem keluarga sesuai kehendak Bapa di surga. Penelitian ini menggunakan metode eksposisi terhadap beberapa bagian dalam Alkitab yang merepresentasikan pandangan teologis tentang ke-Bapa-an Allah kepada umat pilihan-Nya. Kajian teologis inilah yang menjadi dasar dalam mengimplementasikan ke-bapa-an ayah dalam keluarga Kristen masa kini.

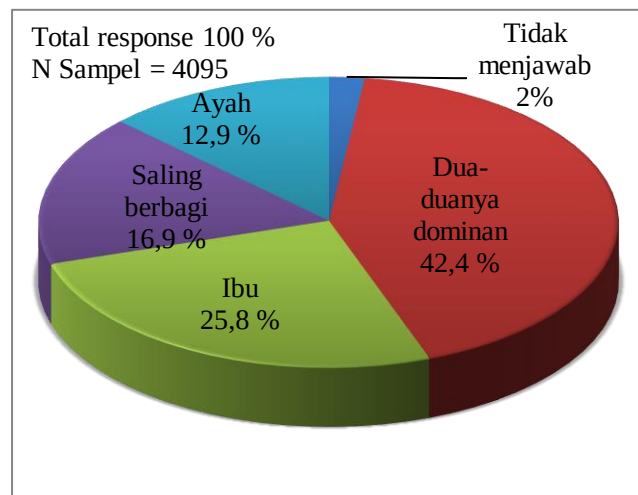
Kata kunci: anak; ayah; Bapa; ke-Bapa-an; keluarga

PENDAHULUAN

Rasul Paulus menyatakan persyaratan pemilihan penilik jemaat kepada Timotius, "jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah" (1Tim. 3:5). Ini memperlihatkan bahwa ternyata kapasitas dan keberhasilan seorang pria (ayah) dalam memimpin dan menjalankan sistem dalam keluarga telah menjadi salah satu acuan gereja dalam pemilihan pemimpin. Dalam prasyarat ini ada keterkaitan dan harapan bahwa pemimpin yang berhasil mengurus keluarganya sendiri dapat menjadi teladan bagi keluarga-keluarga dalam komunitas gereja. Ayah dalam hal ini menjadi sosok kunci dalam keluarga dan komunitas gereja.

Keluarga memiliki sistem, yaitu hierarki struktur dan interaksi antara anggota keluarga, yang berjalan sedemikian rupa, beroperasi, dan membentuk sistem. Ini mempengaruhi pertumbuhan kepribadian setiap anggota keluarga, pengoperasian nilai-nilai

prinsip dan peraturan, serta dalam kurun waktu tertentu membentuk tradisi keluarga.¹ Dalam riset terkini tentang keluarga Kristen Indonesia (lih. Diagram 1), ditemukan bahwa figur kepemimpinan ayah (12,9 %) lebih sedikit dibandingkan ibu (25,8 %), dan pola kepemimpinan bersama-sama oleh orang tua, ayah dan ibu, mendominasi keluarga Kristen Indonesia (42,4 %). Sebagian keluarga Kristen menerapkan model kepemimpinan saling berbagi antara kedua orangtua (16,9 %). Hasil penelitian ini menunjukkan figur kepemimpinan sosok ayah menempati jumlah yang paling rendah di antara berbagai tipe kepemimpinan dalam keluarga.²



Gambar 1: Siapakah yang lebih dominan dalam keluarga?

Padahal, peran ayah dalam keluarga berdampak memberikan pertumbuhan spiritual pada anak-anak. Dalam penelitian yang sama, ditemukan bahwa orang tua yang sering meluangkan waktu berdiskusi dengan anak, dan mendukung mereka dalam mengerjakan tugas sekolah maupun tanggung jawab yang lain. Mereka cenderung menghasilkan anak-anak yang dapat menemukan tujuan hidupnya dalam Tuhan (62,2%), memiliki relasi akrab dengan Tuhan (52,9%), memiliki harapan dan keyakinan mencapai cita-cita (73,5%).³ Beberapa studi tentang peran dan fungsi ayah dalam sistem keluarga memberikan bukti yang meyakinkan bahwa faktor keluarga mempengaruhi perkembangan akademis anak-anak.⁴ Sebaliknya, orang tua yang berkarakter dan berperilaku negatif dalam sistem keluarga menjadi salah satu penyebab penyalahgunaan obat-obat terlarang pada anak remaja. Para orang tua yang secara berkala menggunakan obat-obat terlarang, yang tidak membangun kedekatan relasi dalam ke-

¹Gideon Imanto Tanbunaan, "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga" dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* Ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Bilangan Research, 2018), 61.

²Pengertian bahwa baik ayah maupun ibu (keduanya) merupakan figur yang dominan dalam pandangan responden tidak harus diartikan bahwa mereka berebut dominasi atau bersaing untuk mendapatkan pengaruh kepemimpinan dalam keluarga (lih. Ibid., 63, 65).

³Ibid., 69.

⁴Lih. Carl J. Dunst, "Family-Centered Practices: Birth Through High School," *The Journal of Special Education* 36, No. 3 (2002), 139.

luarga, dan yang tidak memberikan dukungan terhadap anak remaja, berkaitan erat dengan kejatuhan anak-anak remaja dalam penggunaan obat-obat terlarang juga.⁵

Pemaparan fakta di atas memperlihatkan bahwa peranan ayah sangat terkait dalam sistem keluarga Kristen, dan hal ini mempengaruhi kesehatan keluarga Kristen di Indonesia. Peran (*role*) sangat erat kaitannya dengan status dan pola tindakan individu dalam situasi tertentu, sedangkan “fungsi” (*function*) adalah tentang tujuan khusus aktivitas individu yang berkaitan dengan tugasnya sebagai ayah dalam keluarga.

METODE

Penelitian ini akan membahas peran dan fungsi ayah dalam sistem keluarga. Pemahaman makna teologis atas ke-Bapa-an Allah menjadi dasar bagi para ayah untuk melaksanakan peranan mereka dalam keluarga Kristen. Untuk memahami makna ini, peneliti memaparkan tinjauan alkitabiah dari ke-Bapa-an Allah dari Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB); bahwa Yahweh menyatakan Diri-Nya sebagai Bapa bagi Israel (Ul. 32:6; Yes. 63:16). Ia adalah Bapa bagi Daud dan keturunan-Nya (2Sam. 7:14). Dan hanya kepada Bapa-lah Israel mengharapkan keselamatan (Mzm. 89:26). Relasi Bapa-Anak semakin jelas dalam relasi Bapa dan Yesus Kristus (Mat. 5:48). Relasi inilah yang menjadi teladan bahwa Yahweh adalah Bapa rohani bagi semua orang yang beriman kepada Yesus Kristus (Yoh. 1:12-13). Yesus mengajarkan pengajaran ini kepada para murid-Nya (Mat. 5:48; 6:9). Para rasul meneruskannya dalam kehidupan jemaat mula-mula (Rm. 8:12-16; 1Ptr. 1:3-4; 1Yoh. 3:1).

Sampai pada masa kini, setiap ayah manusia yang beriman kepada Yesus dapat merefleksikan dan merepresentasikan ke-Bapa-an TUHAN kepada anak-anak mereka, karena mereka telah mengalami pemulihan relasi dengan Allah Bapa melalui Kristus. Dasar pemahaman teologis ini menjadi dasar relasi suami-istri dalam pernikahan dan sistem keluarga Kristen. Semoga penelitian ini bermanfaat memberikan kaidah-kaidah Alkitabiah dan berbagai usulan praktis kepada para ayah untuk meningkatkan peranan dan fungsinya dalam keluarga mereka.

PEMBAHASAN

Tinjauan Teologis: Ke-Bapa-an Allah dalam Perjanjian Lama

TUHAN sebagai Bapa dalam PL memperlihatkan relasi khusus antara TUHAN dengan bangsa Israel, umat-Nya (Ul. 32:6; Yes. 63:16; 64:8; Yer. 3:4, 19; 31:9; Mal. 1:6; 2:10) dan TUHAN bagi orang-orang tertentu (2Sam. 7:14; 1Taw. 17:13; 22:10; 28:6; Mzm. 68:5; 89:26).⁶ Para sarjana PL memiliki beberapa perbedaan pandangan dalam memahami pernyataan ini. Kelompok pertama memahami pernyataan ini sebagai metafora dan hasil pengaruh dari bangsa-bangsa di sekitar Kerajaan Israel. Kelompok lain mema-

⁵Lih. Alan R. Anderson dan Carolyn S. Henry, “Family System Characteristics and Parental Behaviors as Predictors of Adolescent Substance Use,” *Adolescence* 29, No. 114 [1994], 406-408). John MacArthur, *The Fulfilled Family* (Chicago: Moody, 1997)

⁶Kadang-kadang gambaran Bapa secara implisit disebutkan meskipun tanpa muncul kata Bapa (Kel. 4:22-23; Ul. 1:31; 8:5; 14:1; Mzm. 103:13; Yer. 3:22; 31:20; Hos. 11:1-4; Mal. 3:17).

hami pernyataan ini sebagai pernyataan yang orisinal dari Allah Bapa kepada anak-anak-Nya, Israel.⁷

Bagi kelompok pertama, para teolog Timur Dekat Kuno, sejak awal sejarah milenial keempat telah merefleksikan model “Bapa–anak.” Ada ritus sakral yang dipraktikkan secara dramatis, di mana seorang raja yang naik takhta setelah menyelesaikan pertempuran adalah representatif dewa. Kelompok ini memparalelkan fenomena sejarah dari bangsa-bangsa sekitar Israel dalam kaitan dengan status relasi “Bapa–anak” yang intim antara Yahweh–Israel (2Sam. 7:14 [lih. relasi Yahweh – Salomo]; Mzm. 2:7; 110:1, 3c).⁸

Argumentasi mereka diperkuat dari beberapa contoh peristiwa yang terjadi pada masa Nabi Yeremia. Di mana ada sekelompok orang Israel pada waktu itu yang telah menjual diri kepada Baal, lalu kembali lagi kepada Yahweh. Mereka inilah yang cenderung terlalu bebas memanggil Yahweh sebagai “Bapa”. Padahal menurut mereka, panggilan ini tidak lazim dalam literatur PL (meskipun beberapa kali muncul di Kel. 4:22, Yes. 1:2, Hos. 11:1). Melalui fakta ini, mereka berusaha mengaitkan fenomena ini dengan penggunaan luas dari istilah yang sama di agama-agama Timur Dekat Kuno (lih. Yer. 2:27).⁹ Di sisi lain, adanya peristiwa perpecahan yang terjadi di tengah-tengah komunitas Israel pada waktu itu, yaitu antara kelompok yang memohon pertolongan Yahweh (Allah Abraham, Ishak, dan Yakub) dan memperjuangkan imam-imam orang Lewi dari bani Zadok, dengan kelompok musuh yang ingin mengambil alih bait suci dan mencabut hak kenabian-Lewi.¹⁰

Kelompok kedua memaknai ke-Bapa-an Yahweh sebagai dasar peringatan atas kesatuan Israel sebagai satu kesatuan bangsa, yang justru berbeda dengan semua bangsa kafir yang ada di sekitar Israel (lih. Mal. 1:6). Israel ada karena Yahweh – Allah Pencipta, Bapa bagi Israel; bukan bapa Abraham karena Ismael dan Edom juga keturunan Abraham secara lahiriah. Pandangan ini dibangun dalam konteks Yahweh sebagai Bapa bagi Israel yang memperlihatkan pertentangan mereka terhadap para dewa asing (bdk. Mal. 2:11).¹¹ Pada bagian teks yang lain dalam 1 Tawarikh 17:13 menyatakan bahwa ada relasi antara Yahweh dan keturunan Daud (lih. 2Sam. 7:14; Mzm. 2:7-8; Yes. 9:5 [bdk. Mzm. 89:26]). Ini bukan semata-mata karena pengaruh bangsa-bangsa di sekitar Israel yang menggunakan gambaran ini untuk memperlihatkan

⁷Kegagalan paham atas pernyataan ini akan menimbulkan hilangnya orientasi iman dan menghalangi orang percaya untuk memahami makna ke-Bapa-an TUHAN dalam menjalankan peran mereka sebagai ayah bagi anak-anak mereka.

⁸Erhard Gerstenberger, *Psalms Part 2, and Lamentations* (Vol. 15; Grand Rapids: Eerdmans, 2001), 151. Band. Frank-Lothar Hossfeld, et al., *Psalms 2: A Commentary on Psalms 51-100* (Hermeneia; Minneapolis: Fortress, 2005), 405.

⁹Jack R. Lundbom, *Jeremiah 1-20: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale, 2008), 303.

¹⁰Joseph Blenkinsopp, *Isaiah 56-66: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale, 2008), 263.

¹¹James Pohl, *An Exegetical Summary of Malachi* (Dallas: Summer Institute of Linguistics, 1998), 94. Bdk. Robert H. Stein, “Fatherhood of God” dalam Walter A. Elwell dan Walter A. Elwell, *Evangelical Dictionary of Biblical Theology* (Grand Rapids: Baker, 1997).

kan relasi raja dengan dewa.¹² Teks 2Samuel 7:14 menjelaskan bahwa Israel sebagai anak Yahweh merupakan relasi atas dasar anugerah dan kesetiaan-Nya (Mzm. 89:27-28 [ay. 26-27]), bukan relasi karena keturunan fisik (lih. Mzm. 2:7). Ini tentang kerajaan ilahi, di mana raja diadopsi menjadi anak adalah syarat menerima warisan anugerah Yahweh.¹³

TUHAN sebagai “Bapa” bagi Israel

Dalam Kitab Ulangan, TUHAN sebagai “Bapa” bagi Israel dipahami sebagai Pribadi yang menciptakan, yang menjadikan, dan meneguhkan Israel (Ul. 32:6). Sebagai Bapa, Yahweh menjalankan peran-Nya menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada, menjadi Mentor yang membentuk dan mendisiplinkan Israel dari pendosa menjadi penyembah, serta sebagai Penebus dan Penentu, yang meneguhkan anak-anak-Nya, Israel, untuk menerima kepenuhan janji keselamatan. TUHAN menjadi Bapa bagi Israel, namun Israel membalas anugerah Allah dengan tindakan mengkhianati dan memberontak kepada-Nya;¹⁴ kontras antara tindakan Allah yang benar dan tindakan umat-Nya yang berdosa.¹⁵ Israel gagal mengenali Yahweh sebagai Bapa dan menyangkal perjanjian dengan Allah yang menciptakan, membentuk, dan meneguhkan mereka.¹⁶ Tetapi Bapa dengan setia mengutus para nabi berbicara dan mengarahkan Israel, anak-Nya, kepada-Nya (lih. Ibr. 1:1).

Nabi Yesaya menekankan Yahweh sebagai Bapa untuk memperlihatkan bahwa Dialah yang menciptakan, menjadikan, dan mengukuhkan Israel sebagai bangsa (Yes. 64:8). Peran Bapa diilustrasikan dengan “pembuat tembikar tanah liat” (lih. Yes. 29:15-16; 45:9),¹⁷ dan Israel adalah tanah liat yang dibentuk menjadi bangsa pilihan-Nya (lih. 43:1, 7, 21; 44:21), dihargai, dan dikasihi sebagai ciptaan-Nya. Ke-Bapa-an Yahweh menjadi alasan Allah melakukan tindakan penyelamatan terhadap umat-Nya. Dalam konteks relasi dalam perjanjian (*covenant*), Yahweh adalah Kepala keluarga dan Pengantin pria.¹⁸

Israel mendapatkan semua anugerah ini bukan karena mereka layak, tetapi karena karakter Allah yang setia, dan yang menyelamatkan mereka (lih. 63:12, 14). Dalam pengertian ontologis, Yahweh bertanggung jawab atas segala keberadaan Israel.¹⁹ TUHAN sebagai Bapa merupakan ikatan relasi yang abadi dan memberikan peng-

¹²Lih. Gary N. Knoppers, *I Chronicles 10-29: A New Translation with Introduction and Commentary* (New Haven: Yale, 2008), 670

¹³Lih. P. Kyle McCarter, Jr, *II Samuel: A New Translation with Introduction, Notes, and Commentary* (New Haven: Yale, 2008), 207.

¹⁴Rousas John Rushdoony, *Commentaries on the Pentateuch: Deuteronomy* (Vallecito: Ross House, 2008), 496.

¹⁵Roy E. Gingrich, *The Book of Deuteronomy* (Memphis: Riverside, 2000), 44.

¹⁶Peter C. Craigie, *The Book of Deuteronomy* (The New International Commentary on the Old Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1976), 379.

¹⁷George Angus Fulton Knight, *The New Israel: A Commentary on the Book of Isaiah 56-66* (International Theological Commentary; Grand Rapids: Eerdmans, 1985), 86.

¹⁸Gary Smith, *Isaiah 40-66* (The New American Commentary; Vol. 15B; Nashville: Broadman & Holman, 2009), 692.

¹⁹John N. Oswalt, *The Book of Isaiah. Chapters 40-66* (The New International Commentary on the Old Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 629.

harapan kepada Israel terutama pada saat mereka menghadapi kesulitan, karena Bapa tidak mungkin memungkiri relasi-Nya dengan anak-Nya (Hos. 11:1).²⁰

Nabi Yeremia menekankan TUHAN sebagai Bapa dalam konteks Israel sebagai anak muda yang sedang ada dalam kesukaran. Yahweh menjadi Bapa yang mendampingi dan mengasihi Israel sejak kecil (lih. Yer. 3:4 [LAI-BIS]; bdk. Ul. 32:6)²¹, sejak dari masa mereka masih muda. Namun, mereka gagal mengikuti kehendak Bapa, bahkan bertindak murtad.²² Di pasal 3:19, Nabi Yeremia memperlihatkan TUHAN sebagai Bapa yang menyediakan dan menempatkan anak-anak-Nya di negeri yang indah.²³ Ia mewariskan tanah kepada umat-Nya, sama seperti Bapa mewariskan tanah kepada anak-anak-Nya (lih. Ul. 32:5).²⁴ Seharusnya, pengakuan atas status ke-Bapa-an menyiratkan kesiapan bagi Israel untuk setia dan menaati-Nya.²⁵ Sebutan TUHAN sebagai Bapa bagi Israel memberikan penghiburan, menekankan kepemimpinan, dan pemeliharaan-Nya sehingga mereka tidak tersandung (lih. Ul. 8:7; Yes. 40:3-5, 11; Mzm. 23:2-3). Dasar TUHAN bermurah hati kepada mereka adalah karena Ia adalah Bapa bagi Israel (Ul. 32:6; Hos. 11:1-6), dan Efraim adalah putra-sulung-Nya (Kej. 29:32; 49:3), yang dipilih Allah dari antara bangsa-bangsa (lih. Kel. 4:22).²⁶

Nabi Maleakhi menggunakan terminologi TUHAN sebagai Bapa untuk memperlihatkan bahwa Bapa menuntut kehormatan dan layak menerima rasa takut dari anak-anak-Nya.²⁷ Israel harus memiliki kesatuan spiritual sebagai suatu bangsa, dan tidak berkhianat kepada sesama saudara sebangsa. Perilaku ini memperlihatkan fakta ketidakonsistenan dan perpecahan dalam keluarga Israel secara rohani. Bentuk pelanggaran terhadap perjanjian setia ini telah diwarisi dari masa ke masa.²⁸

²⁰Lih. John L. Mackay, *Mentor Commentaries: Jeremiah* [Mentor Old Testament Commentary; Vol. 1; Fearn: Mentor, 2004], 213). Menurut J. Andrew Dearman, para pembaca harus memperhatikan istilah Israel dalam konteks ini yang merujuk khusus ke kerajaan utara dengan membandingkan Efraim – “anak sulung” Allah (lih. Kel. 4:22; Hos. 11:1) yang diasingkan oleh bangsa Asyur di abad ke delapan. Band. *Jeremiah and Lamentations; The New International Version Application Commentary* (Michigan: Grand Rapids, 2002), 284

²¹Lundbom, *Jeremiah 1-20*, 303. Dengan menjadi Bapa, Yahweh juga menjalankan peran sebagai guru di masa muda bagi Israel—anak-anak-Nya (lih. William McKane, *A Critical and Exegetical Commentary on Jeremiah* [Edinburgh: T&T Clark, 1986], 60).

²²Istilah “teman” yang digunakan memiliki berbagai arti: hewan jinak, lembu, teman, sekutu, suami, kepala keluarga atau suku (lih. J. A. Thompson, *The Book of Jeremiah* [The New International Commentary on the Old Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1980], 192).

²³Irving L. Jensen, *Jeremiah and Lamentations* (Chicago: Moody, 1974), 28.

²⁴William Lee Holladay dan Paul D. Hanson, *Jeremiah 1: A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah, Chapters 1-25* (Hermeneia; Philadelphia: Fortress, 1986), 122.

²⁵Mackay, *Mentor Commentaries: Jeremiah*, 196.

²⁶F. B. Huey, *Jeremiah, Lamentations* (The New American Commentary; Vol. 16; Nashville: Broadman & Holman, 2001), 272.

²⁷Kombinasi kata “anak” dan “Bapa” memperlihatkan relasi kekeluargaan di mana pemberian “anugerah kehormatan” ini adalah ekspresi nilai secara sosial tentang “rasa hormat” dan “rasa takut” di dalam Alkitab (lih. Andrew E. Hill, *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary* [New Haven: Yale, 2008], 174).

²⁸Ungkapan “Bukankah kita sekalian mempunyai satu bapa?” lebih ditujukan kepada semua orang, dari pada kelompok imam. Mereka diingatkan tentang persekutuan bersama sebagai keluarga rohani. Lih. John Merlin Powis Smith dan Julius August Bewer, *A Critical and Exegetical Commentary on Haggai, Zechariah, Malachi and Jonah* (New York: C. Scribner's Sons, 1912), 47.

Secara umum, seorang ayah dihormati oleh anaknya dan seorang tuan dihormati oleh hambanya. Pernyataan ini telah disampaikan dengan jelas dalam Sepuluh Hukum Taurat (Kel. 20:12; Ul. 5:16) dan telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan Israel (lih. Sir. 3:2-16).²⁹ Bagi orang Israel terutama para imam, mereka berhutang rasa hormat kepada Yahweh sebagai Bapa, dan untuk itulah mereka harus hidup takut akan Dia (Kel. 4:22; Ul. 32:6; Hos. 11:1).³⁰ Ketika seorang anak menghormati ayahnya, ia mengenali berkat pemberiannya (kekayaan-Nya; bdk. Kej. 31:1; 45:13; Bil. 22:17, 37; 24:11; Mzm. 49:17-18), kepentingannya, dan otoritas kuasanya. Inilah korelasi antara sikap takut dan hormat akan TUHAN sebagai Bapa (Kel. 19:3). Sebaliknya, jika anak-anak menyerang atau mengutuki orangtua, maka mereka harus dihukum mati (Kel. 21:15, 17).³¹ Berkhianat kepada Allah Bapa sama najisnya dengan menodai perjanjian nenek moyang (Mal. 2:10).³²

TUHAN sebagai “Bapa” bagi Daud dan Keturunannya

Dalam kitab-kitab sejarah, TUHAN adalah Bapa bagi Israel sebagai suatu bangsa, juga sebagai Bapa bagi Daud secara personal dan keturunannya (2Sam. 7:14). Secara harafiah ini terjadi dalam penghukuman terhadap Daud dan keturunannya yang berbuat salah, terutama dalam kasus Salomo (lih. 1Raj. 11:14, 23-26; 1Taw. 22:10; 28:6).³³ Relasi TUHAN dan Israel bersifat tetap dan tidak pernah dibatalkan, sebagaimana Daud terus menegaskan kembali status Israel yang unik (1Taw. 17:21-23). Di Tawarikh, Salomo adalah sosok pilihan Tuhan (mis. 1Taw. 28:5-6).³⁴ Perjanjian TUHAN kepada Daud secara langsung fokus pada Salomo sebagai penerus kekuasaan dan yang mendirikan bait suci. Namun hal ini juga memiliki dimensi eskatologis yang penggenapannya jauh melampaui masa Salomo.³⁵

TUHAN adalah Bapa bagi Daud dan bagi keturunannya, Salomo. TUHAN menjadi Bapa bagi Daud, bukan hanya dalam hal memberikan kuasa memerintah sesama manusia sebagai raja, tetapi juga yang menghukum pada saat mereka bersalah. Sebagai Bapa, TUHAN mengokohkan kerajaan Daud dan memilih anak-Nya yang layak mendirikan rumah bagi-Nya.

²⁹Penggunaan imperfek dari kata “menghormati” menunjukkan tindakan yang berulang-ulang dari anak terhadap Bapa. Pieter A. Verhoef, *The Books of Haggai and Malachi* (The New International Commentary on The Old Testament; Grand Rapids: Eerdmans, 1987), 210.

³⁰Roy E. Gingrich, *The Book of Malachi* (Memphis: Riverside, 1998), 8.

³¹Dalam budaya Semantik, rasa hormat kepada orang tua harus mendahului rasa kasih (Verhoef, *The Books of Haggai and Malachi*, 211).

³²Lih. Herbert Wolf, *Haggai and Malachi* (Chicago: Moody, 1976), 86.

³³Lih. Robert D. Bergen, *1, 2 Samuel* (The New American Commentary; Vol. 7; Nashville: Broadman & Holman, 2001), 340. Henry Preserved Smith, *A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Samuel* (New York: C. Scribner's sons, 1899), 300. Lih. Knoppers, *1 Chronicles 10-29*, 670.

³⁴Baik kelompok Deuteronomis dan Tawarikh menggunakan gambaran ini untuk menggambarkan relasi antara Yahweh dan keturunan Daud. Perbedaannya adalah, kelompok Tawarikh tidak seperti Deuteronomis memberikan ekspresi berkelanjutan pada analogi Bapa-anak untuk menggambarkan relasi antara Yahweh dan Salomo (1Taw. 17:13; 22:10; 28:6).

³⁵Martin J. Selman, *1 Chronicles: An Introduction and Commentary* (Tyndale Old Testament Commentaries; Vol. 10; Downers Grove: InterVarsity, 1994), 224.

TUHAN sebagai “Bapa” dan Gunung Batu Keselamatan

Kitab Mazmur menggambarkan TUHAN sebagai Bapa yang dikaitkan dengan metafora gunung batu keselamatan (lih. 89:26).³⁶ Israel mengagungkan Abraham dan Yakub (Israel) yang menjadi “bapak-bapak” bagi mereka sebagai umat Allah, tetapi seharusnya TUHAN-lah yang menjadi Bapa bagi mereka (lih. Yes. 64:7; Ul. 32:6). Hal ini menunjukkan bahwa Israel bukan entitas etnis dan bangsa, tetapi entitas spiritual. Relasi dengan Allah adalah relasi orangtua-anak secara spiritual. TUHAN tidak mungkin menyangkal relasi ini karena nama dan reputasi-Nya sebagai Bapa tidak dapat dipisahkan dengan anak-anak-Nya. TUHAN bukan hanya membebaskan Israel dari Mesir (Yes. 63:12) tetapi juga dari musuh-musuh mereka (Yes. 63:14). TUHAN bertindak apa pun juga untuk melindungi dan mempertahankan nama besar-Nya di tengah-tengah umat-Nya.³⁷

Dalam kasih-Nya, Yahweh mendirikan bangsa ciptaan-Nya, suatu umat untuk membawa terang bagi bangsa-bangsa lain dan memberitakan keselamatan-Nya sampai ke ujung bumi.³⁸ TUHAN sebagai Bapa dalam dimensi eskatologis dapat ditemukan dalam Mazmur 68:5, di mana TUHAN memperlihatkan keadilan-Nya (bagaikan dalam dunia pengadilan) terhadap janda dan membela kasus para anak yatim. Dari tempat-Nya yang kudus (Ul. 26:15; Yer. 25:30; Zak. 2:17), Ia melakukan intervensi ilahi terhadap orang-orang yang tak berdaya.³⁹ Tuhan memerintahkan orang percaya untuk memperlakukan orang-orang benar, namun yang kurang beruntung di dunia secara adil. Dengan demikian, Yahweh juga menjadi Bapa (dan Hakim) bagi mereka.⁴⁰

Tinjauan Teologi: Ke-Bapa-an Allah dalam Perjanjian Baru

Pada masa Yesus, dalam konteks masyarakat Yahudi secara umum mengakui bahwa mereka memiliki satu Bapa (Yoh. 8:41, bdk. Mal. 1:6; 2:10).⁴¹ Oleh karena itu, para pengikut Yesus tidak mengalami kesulitan menerima klaim keilahian Kristus sebagai Anak Allah. Yesus sering mengungkapkan ke-Bapa-an Allah dalam kehidupan-Nya: sejak berusia 12 tahun, Yesus memberi tahu Maria dan Yusuf bahwa ia harus mengurus urusan Bapa-Nya (Luk. 2:49) sampai akhir kehidupan-Nya di dunia, ketika di kayu salib, Dia berdoa untuk orang-orang yang menganiaya Dia dan Ia menyerahkan Roh-Nya ke tangan Bapa-Nya (Luk. 23:34, 46). Di antara dua contoh itu setidaknya ada puluhan afirmasi tentang ke-Bapa-an Allah.⁴²

Dalam pengajaran-Nya, Yesus menggunakan panggilan Yahweh sebagai Bapa secara literal, sebagai ekspresi kesalehan pribadi (Mat. 5:48; 6:9). Bahkan secara literal, setiap orang yang beriman kepada Yesus berhak memanggil TUHAN sebagai Bapa karena menerima

³⁶Craigie, *The Book of Deuteronomy*, 379.

³⁷Oswalt, *The Book of Isaiah*, 612.

³⁸Yesaya menyatakan bahwa Israel sebagai anak (lih. Yes. 64:8; Yer. 3:4; Mal. 1:6) (lih. Edward Young, *The Book of Isaiah: Chapters 40-66* [Vol. 3; Grand Rapids: Eerdmans, 1972], 487).

³⁹Mitchell Dahood, S.J., *Psalms II: 51-100: Introduction* (New Haven: Yale, 2008), 136. Lih. kata “Kudus” (bdk. Mzm 22:3) menggambarkan suatu tempat yang kudus dan mulia, sedangkan “Allah di tempat kediaman-Nya” (bdk. Mzm. 11:4) adalah lawan dari tempat dunia sebagai pusat dari ketidakbenaran dan hati yang dingin (E.W. Hengstenberg, *Commentary on the Psalms* [Vol. 2; Edinburg: T.&T. Clark, 2007], 343).

⁴⁰Roy E. Gingrich, *The Book of Psalms* (Vol. 2; Memphis: Riverside, 1995), 42.

⁴¹Wolf, *Haggai and Malachi*, 86.

⁴²John Wesley Sasikanth Kambham, “The Fatherhood of God in Our Biblical Understanding and Christian Experience” dalam *Biblical Studies Journal*. 2019; 1 (2): 42-43.

status anak secara adopsi melalui Yesus (Yoh. 1:12-13). Para rasul juga meneruskan pengajaran Yesus tentang ke-Bapa-an Allah dalam tulisan-tulisan mereka (Rm. 15:6; 2Kor. 1:3; 11:31). Dalam Alkitab jelas bahwa pemulihan citra ke-Bapa-an Allah dalam diri ayah (manusia) hanya dimungkinkan terjadi melalui teladan relasi Kristus dengan Bapa-Nya.

Memanggil “Bapa” sebagai Ekspresi Kesalehan Pribadi

Allah sebagai Pencipta dalam arti umum adalah Bapa bagi semua. Pengertian ke-Bapa-an yang umum ini bukan pengertian yang ditunjukkan Alkitab ketika berbicara tentang Allah sebagai Bapa.⁴³ PB memperkaya makna sebutan “Bapa” untuk TUHAN dalam PL. Yahweh sebagai Bapa telah memperanakkan Israel, menganugerahkan kasih-Nya, dan memberkati mereka sehingga Israel tidak binasa.⁴⁴ Yahweh bekerja melampaui kemampuan manusia dalam menyatakan diri-Nya (teokrasi) melalui kata-kata pengajaran dan penghiburan penuh kasih, yang klimaknya diperlihatkan melalui karya pengorbanan Yesus di salib. Pernyataan “TUHAN adalah Bapa” baik di PL maupun di PB memperlihatkan bahwa Penebus Israel dari dulu sampai selamanya tetap Pribadi yang sama.⁴⁵

Dalam Injil, seruan kepada Bapa menjadi bagian penting dari kesalehan pribadi. Ekspresi ini diteruskan Yesus melalui pengajaran-Nya kepada para murid di masa PB (Doa Bapa Kami). TUHAN adalah Bapa rohani bagi orang percaya telah dipahami secara umum dalam komunitas Kristen abad pertama. Menolak Allah sebagai Bapa sama dengan menolak Kekristenan, sebuah keyakinan di mana Allah bukan Bapa hanya dengan atribusi manusia. Allah adalah Bapa secara alami dan kekal, ke-Bapa-an yang benar dan pantas, bukan hanya ke-Bapa-an metaforis; maksudnya, manusialah yang memproyeksikan Allah sebagai Bapa. Perhatikan perkataan Yesus, “Dan janganlah kamu menyebut siapa pun di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga” (Mat. 23:9), dan bandingkan dengan perkataan ini, “...Jadi, jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya” (Mat. 7:9-11). Ke-Bapa-an ilahi di satu sisi, dan kebapaan manusia di sisi lain, menunjukkan bahwa ayah manusia terbaik pun hanyalah gema lemah dan tidak sempurna dari Bapa kita di surga.⁴⁶

Bapa adalah Pribadi yang sempurna. Menyenangkan Bapa dan menyelesaikan misi-Nya adalah kebaikan, ketaatan, kesukaan, tujuan utama, dan hak istimewa Anak. Dinamika dalam relasi antara Bapa yang menyatakan kehendak-Nya dan kesediaan Anak menanggapi kehendak Bapa adalah fokus yang diperlihatkan dalam doa Yesus (lih. Yoh. 17:1-6). Para murid mengenal dan membangun relasi yang intim dengan Bapa

⁴³Gregory C. Cochran, “Remembering the Father in Fatherhood: Biblical Foundations and Practical Implications of the Doctrine of the Fatherhood of God” dalam *Journal of Family Ministry*. Vol. 1, No.2 (2011), 14.

⁴⁴Abraham dan Yakub adalah bapa—nenek moyang Israel secara lahiriah, tetapi Yahweh-Bapa rohani yang sanggup menolong Israel (lih. Ul. 33:9, dan Rut 2:10, 19), bukan Abraham dan Yakub-bapa jasmani (lih. Young, *The Book of Isaiah: Chapters 40-66*, 487).

⁴⁵Dalam Yesaya 63:15-16, metafora ke-Bapa-an memperlihatkan aspek kelembutan, kasih sayang, dan ketersediaan TUHAN terhadap Israel. Pandangan ini juga diekspresikan Yesus dalam Injil, seperti ketika Yesus berdoa kepada Allah Bapa (“Bapa di sorga” – Mat. 5:48; 6:9). Ini merupakan ciri khas pemikiran dan pengajaran tentang TUHAN yang berperan sebagai Bapa kepada para murid-murid yang pertama (lih. Blenkinsopp, *Isaiah 56-66*, 262).

⁴⁶Ke-Bapa-an ilahi bukanlah ungkapan chauvinistis bagi ayah manusia terhadap ke-Bapa-an Allah (lih. Kambham, *Biblical Studies Journal*, 43).

melalui teladan ini, yaitu kesatuan relasi yang sempurna antara Bapa yang sempurna dan Anak yang sempurna (ay. 5-6). Kesatuan relasi yang sempurna terjadi karena Bapa memuliakan Anak dan Anak memuliakan Bapa, di mana karya Anak telah memenuhi kehendak Bapa, yaitu mengungkapkan Pribadi Bapa kepada orang-orang yang mengenal Dia melalui karya penebusan yang dikerjakan oleh Anak.

Para murid (orang-orang percaya) sebagai anak-anak melalui Kristus mengekspresikan pemuliaan kepada Bapa melalui ibadah yang memperlihatkan kesatuan dan keharmonisan antara kehendak Bapa dan pengabdian Anak.⁴⁷ Bapa bukan Anak, dan Anak bukan Bapa. Tetapi Bapa tinggal di dalam Anak, dan Anak tinggal di dalam Bapa (Yoh. 14:11). Dalam perikop yang sama Yesus menganggap semua otoritas dan kemuliaan bagi Bapa (ay. 10, 13). Dengan cara yang sama, meskipun Roh Kudus seperti Yesus sepenuhnya adalah Allah, Ia tidak menarik ibadah kepada diri-Nya sendiri tetapi mengarahkannya kepada Bapa. Ketika Dia datang pada orang-orang, Dia mendorong mereka untuk meningkatkan “Allah” untuk pekerjaan-pekerjaan-Nya yang luar biasa (Kis. 2:4, 11; 10:44, 46) Roh Kudus memuliakan Kristus; dan Kristus memuliakan Bapa (Yoh. 16:14; 17:4).⁴⁸

Implikasi dari pemahaman ini adalah: pertama, pertobatan seseorang terutama ditujukan kepada Allah Bapa, dan ia menerima pengampunan ketika percaya pada karya Anak-Nya (Kis. 20:21). Rekonsiliasi harus dilakukan dengan Bapa dengan memiliki Kristus sebagai Mediator (1Tim 2:5). Kedua, setiap pemberian yang baik dan sempurna datang dari Bapa (Yak. 1:17). Jadi, semua ibadah harus diorientasikan kepada Bapa. Orang percaya harus menyembah Bapa dan bersukacita dalam Kristus Yesus.⁴⁹

Memanggil Bapa melalui Yesus: Status Anak Adopsi

Melalui Yesus, Allah mengadopsi orang percaya menjadi anak-Nya dan dimungkinkan memanggil Allah sebagai “Bapa.” J. Vernon McGee mengaitkan ke-Bapa-an TUHAN dalam Yesaya 64:8 dengan Kristus. Oleh karena manusia telah kehilangan citra Allah pada saat jatuh dalam dosa. Ini mengakibatkan relasi Allah-manusia menjadi rusak. Sebagai Pencipta, Allah memulihkan kembali relasi Bapa-anak melalui Kristus. Pernyataan Allah di PB tentang anak-anak Allah tidak hanya sekedar karena manusia adalah ciptaan, tetapi atas dasar penerimaan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah (Yoh. 1:12-13). Kita mengalami lahir baru bukan dalam darah dan keinginan kedagingan manusia, tetapi oleh kuasa dan kehendak Allah.⁵⁰

Ada beberapa keunikan dalam pengajaran tentang ke-Bapa-an Allah yang diperlihatkan melalui relasi Yesus dengan Bapa-Nya. Pertama, penyebutan Bapa dengan menggunakan “Abba” tidak lazim dalam literatur Yahudi pra-Kristen. Kedua, penyebutan “Abba” oleh Yesus untuk mengekspresikan keintiman-Nya dengan TUHAN. Ketiga, frekuensi pengajaran Yesus tentang ke-Bapa-an Allah tidak sebanding dengan yang kita temukan di bagian lain dalam PL dan literatur Yahudi lainnya. Para murid diajarkan

⁴⁷Cochran, *Journal of Family Ministry*, 14, 17.

⁴⁸Kambham, *Biblical Studies Journal*, 42.

⁴⁹Lih. Yoh. 4:21-23; Flp. 2:10-11; 3:3 (Ibid., 45-46).

⁵⁰Vernon McGee, *Thru the Bible Commentary: The Prophets Isaiah 36-66* (Vol. 23; Nashville: Thomas Nelson, 1991), 188.

untuk memanggil “Bapa” dalam berdoa (lih. Mat. 6:9; Luk. 11:2). Kemudian, gereja-gereja non-Yahudi yang berbahasa Yunani di Galatia dan Roma menyebut Tuhan sebagai “Abba.” Penggunaan panggilan dalam pengajaran Yesus kepada para pengikut-Nya memperlihatkan Yesus adalah “Putra Allah”, dan semua pengikut-Nya adalah “anak-anak” adopsi (lih. Mat. 5:16, 45, 48; 6:1, 4, 6; 7:21; 10:32-33).

Dalam konteks keluarga, peran unik tersebut diimplikasikan dalam peran ayah biologis kepada anak-anak Tuhan melalui Kristus. Dalam doa kepada Bapa, Yesus menyatakan bahwa setiap orang yang menerima Kristus adalah milik Allah. Dan melalui iman tersebut, mereka dikhususkan bagi Allah, sama seperti Kristus bukan berasal dari dunia (Yoh. 17:9, 14). Misi Kristus adalah misi penebusan untuk menyelamatkan umat Allah demi kemuliaan-Nya. Di dalam Kristus, anak-anak Allah memiliki warisan di rumah Bapa selamanya karena Anak.⁵¹

Implikasi dari kebenaran ini adalah: pertama, jelas bagi para ayah Kristen bahwa mereka memiliki Bapa surgawi yang sempurna. Bapa sendiri harus secara naluriah menjadi sumber utama upaya bagi para ayah Kristen untuk menggapai ke-bapa-an mereka.⁵² Kedua, ayah Kristen memiliki wawasan kebenaran tentang Bapa yang merevolusi praktik ibadah seisi keluarga. Ayah Kristen dapat memimpin seisi keluarga menyembah Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Seisi keluarga mendekati Bapa hanya melalui Putra-Nya. Dia adalah satu-satunya Jalan menuju Bapa (Yoh. 14:6). Yesus bersyafaat untuk menyelamatkan mereka yang datang melalui Dia kepada Allah Bapa (Ibr. 7:25). Melalui pemahaman ini, Allah melalui Kristus dan oleh Roh Kudus, semuanya ada di dalam semuanya.⁵³

Ke-Bapa-an Allah dalam Tulisan Para Rasul

Dalam tulisan para rasul, mereka meneruskan pengajaran Yesus memanggil Allah sebagai Bapa kepada para murid mereka untuk membangun relasi dengan Allah Bapa sebagai anak. Surat-surat Paulus menggambarkan ke-Bapa-an Allah dalam: doa berkat (Rm. 1:7; 1Kor. 1:3), doksologi (Rm. 15:6), ucapan syukur (2Kor. 1:3; 1Tes. 1:2-3), doa-doa (Kol. 1:12), nasihat (Ef. 5:20), dan kredo (1Kor. 8:6; Ef. 4:6). Peran Bapa didasarkan pada peran-Nya dalam penciptaan, penebusan, dan rekonsiliasi yang telah Ia sediakan melalui Yesus Kristus. Paulus menyebut “Allah dan Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus” (Rm. 15:6; 2Kor. 1:3; 11:31). Melalui Kristus, orang percaya mendapatkan rahmat dan kedamaian dengan menjadi anak-anak Allah (Rm. 8:12-16; 1Ptr. 1:3-4; 1Yoh. 3:1).⁵⁴

Kenyataan bahwa Allah adalah pribadi Tritunggal adalah sebuah misteri yang begitu dalam dan kaya, sehingga Rasul Paulus menyebutnya sebagai “misteri Allah.” Tanpa wawasan ini hidup orang percaya akan mengejar upaya moral yang melaluinya mereka berusaha hidup hanya untuk menaati hukum. Seharusnya orang percaya berusaha memahami dan menghargai kata-kata Yesus, bahwa Ia mau orang percaya bersama-sama dengan-Nya, memandang kemuliaan yang Bapa berikan kepada-Nya (Yoh. 17:24).

⁵¹Cochran, *Journal of Family Ministry*, 17.

⁵²Ibid., 12-13.

⁵³Kambham, *Biblical Studies Journal*, 46.

⁵⁴Stein, *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*, tp. hlm.

Karena hanya dengan demikian orang percaya ada dalam komunitas dan gerakan kasih ilahi, yang menjadikan perjalanan hidup mereka ada dalam sukacita.⁵⁵

Pandangan ini diajarkan secara berkesinambungan selama berabad-abad mulai dari para murid-jemaat mula-mula (Rm. 8:15; Gal. 4:6), dewan gereja yang paling awal ("Aku percaya kepada Allah Bapa yang Mahakuasa, khalik langit dan bumi..."), dan gereja Kristen di seluruh dunia yang berabad-abad telah berdoa bersama, "Bapa kami yang di surga, dikuduskanlah nama-Mu..." Dalam surat-surat mereka, para rasul menjelaskan ke-Bapa-an Allah dan memberikan implikasi yang jelas kepada jemaat mula-mula, juga untuk jemaat di sepanjang masa. Jemaat diperintahkan untuk melatih dan mengajar anak-anak berjalan di jalan Allah tanpa membuat mereka mengalami kepahitan (Ef. 6:4). Jemaat diperintahkan untuk tidak memprovokasi (secara negatif) anak-anak mereka sampai pada titik keputusan. Mereka harus dapat memenuhi keluarga dengan firman Tuhan (Ul. 6:7-8) dan memberi disiplin yang tepat untuk membawa anak-anak menjauh dari kebodohan yang berbahaya, serta menghasilkan buah kebenaran yang membawa damai (Ibr. 12:7-11).⁵⁶

Pemulihan Citra Ke-Bapa-an Allah dalam Ayah-Manusia melalui Kristus

Ayah manusia yang beriman kepada Yesus merefleksikan dan merepresentasikan ke-Bapa-an TUHAN kepada anak-anak mereka melalui Kristus. Tidak ada wahyu tentang Allah sebagai Bapa dalam PL yang sebanding dengan pengajaran Yesus dalam doa, "Bapa kami." Istilah *Abh* (bapa) muncul sering dalam Kitab Kejadian dari pada kitab-kitab mana pun. Tetapi ini tidak digunakan untuk mengacu pada ayah yang menghasilkan anak-anak (orangtua laki-laki), leluhur—kepala, dan kepala dari suatu kelompok keluarga—klan. Kata ini sering digunakan dalam arti orang yang berbicara atas nama Allah, berelasi dan bertanggung jawab kepada Allah, serta menerima kekayaan warisan sebagai anak dan keturunan para leluhur.

Rasul Yohanes setuju dengan penulis Ibrani, bahwa hanya Anak Tunggal Allah yang pernah melihat Allah dan sekarang Ia menjelaskannya kepada umat-Nya (Yoh. 1:18; band. perkataan Yesus dalam 14:9).⁵⁷ Yesus memiliki relasi yang intim dengan Allah Bapa, dan Ia mengajarkan kepada para murid-Nya bahwa Allah adalah "Bapa-Ku dan Bapa-mu" (Yoh. 20:17). Dengan kata lain, Yesus sedang menunjukkan kepada mereka bahwa Allah Bapa memperhatikan mereka secara pribadi, sama seperti seorang ayah manusia memperhatikan anak-anaknya. Yesus sendiri berani berbicara kepada Allah Sang Pencipta sebagaimana seorang anak berbicara kepada orangtuanya. Atas dasar ini, Yesus mengajarkan para murid-Nya bahwa Allah telah memberikan kepada-Nya

⁵⁵Sebagai seorang Yahudi yang bertobat, Paulus menegaskan keyakinannya pada ke-Bapa-an Allah (Rm. 1:7; 1Kor. 8:6; 2Kor. 1:3; 11:31; Kol. 1:3), seperti halnya semua rasul. Dalam pengajaran Kristen yang alkitabiah dan historis, nama tertinggi bagi Allah adalah Bapa (lih. Kambham, *Biblical Studies Journal*. 2019, 42-43).

⁵⁶Band. "Restructuring the Christian Fatherhood Model: A Practical Theological Investigation into the 'Male Problematic' of Father Absence", *HTS Theologiese Studies/Tehological Studies*, 74, no. 1, (2018): 1-11.

⁵⁷Cochran, *Journal of Family Ministry*, 15.

segala sesuatu (Mat. 11:27).⁵⁸ Keintiman relasi antara Yesus dengan Allah Bapa, juga terbuka bagi para murid ketika mereka datang kepada Allah Bapa melalui Yesus.

Di atas semua kebaikan yang dilakukan oleh seorang ayah⁵⁹, ia menerima otoritas Allah dan dituntut memiliki ketegasan untuk melaksanakan peran kepemimpinannya dalam keluarga. Dalam hal ini, anak-anak harus bersikap takut kepada ayah dalam batas tertentu. Mereka seharusnya memiliki sikap hormat yang mendalam terhadap ayah sebagaimana yang Yesus ajarkan dalam doa kepada para murid-Nya, “Dikuduskanlah nama-Mu” (Mat. 6:9). Para murid diperintahkan untuk menguduskan nama Bapa surgawi. Di satu sisi, para murid memiliki keintiman relasi dengan Bapa melalui Yesus, tetapi di sisi lain Yesus ingin menunjukkan bahwa keintiman ini harus dibangun tanpa merendahkan kekudusan Bapa, sebagaimana Ia menghormati dan meninggikan Bapa. Kedua sikap yaitu intim dan takut/hormat dalam berelasi antara Anak (Yesus) dan anak-anak (melalui adopsi) dengan Bapa, tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika para murid menguduskan Bapa dalam berdoa “Doa Bapa Kami” ini mengindikasikan adanya kedekatan antara anak-anak kepada Bapa dalam penghormatan dan pemujaan melebihi segala sesuatu pemberian yang telah Bapa berikan.⁶⁰ Melalui konsep ini dan kaitannya dengan penghormatan kepada ayah manusia, orang percaya menemukan realitas penghormatan Anak kepada Bapa surgawi menjadi dasar norma untuk memahami penghormatan kepada setiap orang percaya yang diberikan otoritas untuk menjadi ayah bagi anak-anaknya. Dan seorang ayah yang sedang berupaya mencerminkan realitas yang kudus dari Bapa surgawi, sedang mengerjakan kekudusan rohaninya.⁶¹

Meskipun ke-bapa-an ayah mencerminkan kemuliaan Bapa surgawi, ini tidak akan pernah memperlihatkan bahwa ayah duniawi selalu benar. Orang percaya harus tetap berorientasi pada Kristus apabila ingin melihat Bapa surgawi, dan ke-bapa-an ayah tidak pernah dapat dilepaskan dari keteladanannya terhadap pengabdian Kristus kepada Allah Bapa. Sebagaimana perkataan Yesus bahwa, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku” (Yoh. 14:6). Implikasi dari perkataan ini dalam konteks peran ayah adalah bahwa seorang ayah hanya dapat memahami ke-bapa-annya melalui Kristus. Allah adalah Bapa dari Tuhan Yesus Kristus, dan Ia telah menyatakan ke-Bapa-an Allah Bapa kepada ayah manusia. Oleh karena itu, para ayah hanya dapat datang kepada Bapa melalui Anak, yaitu Kristus.⁶²

Meskipun penelitian tentang peran ayah dalam dunia ilmiah lebih menekankan bahwa partisipasi praktis ayah dalam mengasuh anak berimplikasi lebih efektif untuk mem-

⁵⁸J.I. Packer, Merrill Chapin Tenney dan William White, *Nelson's Illustrated Manners and Customs of the Bible* (Nashville: Thomas Nelson, 1997), 548.

⁵⁹Lih. penelitian oleh Kei Nomaguchi, Susan L. Brown, dan Tanya M. Leyman, bahwa tindakan pengasuhan ayah yang dilakukan dengan tujuan untuk ikut berpartisipasi dalam pengasuhan kepada anak-anak seperti: membaca dan bermain bersama, mengasuh anak, mengantarkan anak ke tempat yang harus mereka tuju, memiliki keterkaitan dengan penurunan tingkat stress pada ibu (“Fathers’ Participation in Parenting and Maternal Parenting Stress: Variation by Relationship Status” dalam *J. Fam Issues*. 2017 June; 38 [8], 1143).

⁶⁰Cochran, *Journal of Family Ministry*, 15-16.

⁶¹Ibid., 16.

⁶²Cochran, *Journal of Family Ministry*, 16.

bangun relasi suami-isteri dan orangtua-anak. Lebih dari sekedar partisipasi praktis ayah dalam pengasuhan anak. Dalam pandangan teologi, peran ayah harus dibangun atas dasar instruksi Tuhan mengenai ke-Bapa-an-Nya, terutama yang dicerminkan melalui keteladanan relasi yang sempurna antara Anak Tunggal Allah dengan Bapa surgawi. Pada masa kini, Allah memberikan Roh Kudus untuk menolong setiap ayah manusia untuk dapat berseru "Abba, Bapa" sebagai satu-satunya ayah yang sempurna yang dikenal di bumi.⁶³

TUHAN adalah Bapa yang menciptakan, menjadikan/membentuk, meneguhkan, menyelamatkan, memegang kendali, berdaulat, menghargai, mengasihi, dan bertanggung jawab atas keberadaan umat-Nya di sepanjang masa. Meskipun dalam menanggapi relasi ini, umat jatuh dalam dosa dengan berkhianat, memberontak, dan melanggar perjanjian-*covenant* dengan TUHAN, Yahweh menunjukkan Pribadi-Nya sebagai Bapa yang mendampingi, mengasihi, melayani/merawat anak-anak-Nya kembali. Dengan memanggil TUHAN sebagai Bapa, keluarga Kristen masa kini sedang menjadikan relasi anugerah ini sebagai dasar bagi setiap anggota keluarga untuk menerima semua berkat keselamatan dan mengekspresikan kesiapan hati untuk kembali setia serta taat dalam beribadah kepada Allah yang sejati.

KESIMPULAN

TUHAN adalah Bapa rohani bagi setiap orang yang beriman kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Hanya dengan meneladani kesatuan dan keharmonisan relasi Anak dengan Bapa-Nya, para ayah dapat meneladani kesatuan dan keharmonisan relasi mereka dengan Bapa di surga. Ayah dapat merepresentasikan ke-Bapa-an Allah melalui ke-bapa-an mereka, dan merefleksikannya dalam relasi ayah-anak sebagai wujud ekspresi kesalehan hidup mereka kepada Bapa surgawi. Ayah yang telah mengalami pemulihan relasi dengan Allah Bapa melalui Kristus, dapat dengan tepat merefleksikan dan merepresentasikan ke-Bapa-an Allah kepada anak-anak-Nya (lih. Mat. 3:17). Dosa sebagai penghalang terbesar kegagalan para ayah dalam merefleksikan dan merepresentasikan ke-Bapa-an TUHAN. Mereka kehilangan citra Bapa yang sempurna. Melalui karya Kristus di atas kayu salib (Yoh. 19:30), Bapa menyediakan Anak-Nya yang tunggal bagi para ayah, untuk mengembalikan citra-Nya yang sempurna bagi para ayah. Ini adalah teladan yang konkrit bagi para ayah untuk menghidupi pengajaran Kristus dan mempraktikkan citra ke-Bapa-an Allah dalam sistem keluarga Kristen. Sehingga, anak-anak Allah di sepanjang masa melakukan segala yang diperintahkan-Nya, membawa kebaikan dan kemuliaan bagi nama-Nya (Mat. 28:19-20).

Relevansinya secara teologis terhadap sistem keluarga Kristen adalah, "Keluarga" dalam Alkitab merupakan suatu sistem yang melibatkan pria dan wanita yang berkomitmen menjadi satu dan berjanji setia dalam segala hal (Kej. 2:24-25; Mat. 19:5; Ef. 5:31). Tuhan menciptakan pernikahan dan keluarga sebagai suatu sistem komunitas yang mempersatukan pria dan wanita secara fisik dan spiritual. Sistem ini menekankan kesatuan relasi suami-istri, monogami dan terstruktur, dengan ayah sebagai pemegang otoritas kepemimpinan. Melalui keluarga, status dan peranan ayah dihormati dan

⁶³Cochran, *Journal of Family Ministry*, 12.

dipertahankan, bahkan ketika anak meninggalkan orangtua untuk bersatu dengan istrinya, menjadi orangtua bagi anak-anak. Relevansi teologi ke-Bapa-an Allah mempengaruhi dan memperkuat Patriakhisme sebagai sistem keluarga Kristen. Keberhasilan ayah manusia menjalankan peranannya dan otoritas ayah dalam segala hal tidak dapat terbantahkan. Patriakhisme mengarahkan ayah pada pribadi Yahweh yang setia dan kepada karya penebusan-Nya. Patriakhisme mencerminkan seorang ayah yang memegang teguh, mengajarkan, dan menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Patriakhisme mengedepankan karakter seorang ayah yang bertanggung jawab, rela berkorban, berwibawa, lemah lembut, dan taat. Patriakhisme mendukung ke-bapa-an ayah dapat berperan dengan tepat disertai dengan keterkaitannya dengan tanggung jawab dalam menjalankan fungsinya, dan penekanan pada kepemimpinan ayah sebagai kepala keluarga.

REFERENSI

- Alan R. Anderson dan Carolyn S. Henry, "Family System Characteristics and Parental Behaviors as Predictors of Adolescent Substance Use." *Adolescence* 29, No. 114 (1994), 405-420.
- Bergen, Robert D. *1, 2 Samuel*. The New American Commentary. Vol. 7. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- Blenkinsopp, Joseph. *Isaiah 56-66: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale, 2008.
- Braun, Roddy L. *1 Chronicles*. Word Biblical Commentary. Vol. 14. Dallas: Word, 2002.
- Carl J. Dunst, "Family-Centered Practices: Birth Through High School." *The Journal of Special Education* 36, No. 3 (2002), 139-147.
- Craigie, Peter C. *The Book of Deuteronomy*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1976.
- Dahood, Mitchell S.J. *Psalms II: 51-100: Introduction*. New Haven: Yale, 2008.
- Dearman, J. Andrew. *Jeremiah and Lamentations*. The New International Version Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 2002.
- Gerstenberger, Erhard. *Psalms Part 2, and Lamentations*. Vol. 15. Grand Rapids: Eerdmans, 2001.
- Gingrich, Roy E. *The Book of Deuteronomy*. Memphis: Riverside, 2000.
- . *The Book of Malachi*. Memphis: Riverside, 1998.
- Gingrich, Roy E. *The Book of Psalms*. Vol. 2. Memphis: Riverside, 1995.
- Gregory C. Cochran, "Remembering the Father in Fatherhood: Biblical Foundations and Practical Implications of the Doctrine of the Fatherhood of God" dalam *Journal of Family Ministry*, Vol. 1 No.2 (2011), 12-22.
- Groningen, Gerard Van. "God, Names of" dalam Walter A. Elwell and Barry J. Beitzel, *Baker Encyclopedia of the Bible*. Grand Rapids: Baker, 1988.
- Hengstenberg, E.W. *Commentary on the Psalms*. Vol. 2. Edinburg: T.&T. Clark, 2007.
- Hill, Andrew E. *Malachi: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale, 2008.
- Holladay, William Lee dan Paul D. Hanson. *Jeremiah 1: A Commentary on the Book of the Prophet Jeremiah, Chapters 1-25*. Hermeneia. Philadelphia: Fortress, 1986.
- Hossfeld, Frank-Lothar et. al. *Psalms 2: A Commentary on Psalms 51-100*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 2005.
- Huey, F. B. *Jeremiah, Lamentations*. New American Commentary. Vol. 16. Nashville: Broadman & Holman, 2001.

- Jensen, Irving L. *Jeremiah and Lamentations*. Chicago: Moody, 1974.
- John Wesley Sasikanth Kambham, "The Fatherhood of God in Our Biblical Understanding and Christian Experience" dalam *Biblical Studies Journal*, Vol. 1 No. 2 (2019), 41-46.
- Juanita Meyer, "Restructuring the Christian Fatherhood Model: A Practical Theological Investigation into the 'Male Problematic' of Father Absence" dalam *HTS Teologiese Studies/Tehological Studies*, Vol. 74 No.1 (2018), 1-11.
- Kei Nomaguchi, Susan L. Brown, dan Tanya M. Leyman, "Fathers' Participation in Parenting and Maternal Parenting Stress: Variation by Relationship Status" dalam *J. Fam Issues*. Vol. 38 No. 8 (June, 2017), 1132-1156.
- Klein, Ralph W. dan Thomas Krüger. *1 Chronicles: A Commentary*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 2006.
- Knight, George Angus Fulton. *The New Israel: A Commentary on the Book of Isaiah 56-66*. International Theological Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 1985.
- Knoppers, Gary N. *1 Chronicles 10-29: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale, 2008.
- Leung, Surya. *Tesis: Ke-Bapa-an Allah Menurut Kitab Amsal dan Implikasinya Terhadap Konseling Pastoral untuk Meningkatkan Peran Ayah dalam Sistem Keluarga*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Iman Jakarta, 2020.
- Lundbom, Jack R. *Jeremiah 1-20: A New Translation with Introduction and Commentary*. New Haven: Yale, 2008.
- MacArthur, John. *The Fulfilled Family*. Chicago: Moody, 1997.
- Mackay, John L. *Mentor Commentaries: Jeremiah*. Mentor Old Testament Commentary. Vol. 1. Fearn: Mentor, 2004.
- McCarter, P. Kyle, Jr. *II Samuel: A New Translation with Introduction, Notes, and Commentary*. New Haven: Yale, 2008.
- McGee, Vernon. *Thru the Bible Commentary: The Prophets Isaiah 36-66*. Vol. 23. Nashville: Thomas Nelson, 1991.
- McKane, William. *A Critical and Exegetical Commentary on Jeremiah*. Edinburgh: T&T Clark, 1986.
- Oswalt, John N. *The Book of Isaiah. Chapters 40-66*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1998.
- Packer, J.I., Merrill Chapin Tenney, dan William White, *Nelson's Illustrated Manners and Customs of the Bible*. Nashville: Thomas Nelson, 1997.
- Pohlig, James. *An Exegetical Summary of Malachi*. Dallas: Summer Institute of Linguistics, 1998.
- Rushdoony, Rousas John. *Commentaries On The Pentateuch: Deuteronomy*. Vallecito: Ross, 2008.
- Selman, Martin J. *1 Chronicles: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Vol. 10. Downers Grove: InterVarsity, 1994.
- Smith, Gary. *Isaiah 40-66*. The New American Commentary. Vol. 15B. Nashville: Broadman & Holman, 2009.
- Smith, Henry Preserved. *A Critical and Exegetical Commentary on the Books of Samuel*. New York: C. Scribner's sons, 1899.
- Smith, John Merlin Powis dan Julius August Beyer. *A Critical and Exegetical Commentary on Haggai, Zechariah, Malachi and Jonah*. New York: C. Scribner's Sons, 1912.
- Stein, Robert H. "Fatherhood of God" dalam Walter A. Elwell dan Walter A. Elwell. *Evangelical Dictionary of Biblical Theology*. Grand Rapids: Baker, 1997.

- Tanbunaan, Gideon Imanto. "Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga" dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Ed. Bambang Budijanto. Jakarta: Bilangan Research, 2018.
- Thompson, J. A. *The Book of Jeremiah*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1980.
- Verhoef, Pieter A. *The Books of Haggai and Malachi*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1987.
- Wolf, Herbert. *Haggai and Malachi*. Chicago: Moody, 1976.
- Young, Edward. *The Book of Isaiah: Chapters 40-66*. Vol. 3. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.